

PENGARUH URBANISASI TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI DI INDONESIA

Nuralifa Yasmin Budiyanti¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 2024

Revised April 2024

Accepted April 2024

Available online April 2024

¹nuralifayasmin13@gmail.com,

desysafitri@unj.ac.id, [sujarwo-](mailto:sujarwo-fis@unj.ac.id)

fis@unj.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Bandar Lampung.

Fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, tingginya pertumbuhan penduduk di kota biasanya terjadi karena dua hal, yang pertama terjadinya pertumbuhan penduduk secara alami dan kedua terjadi karena adanya arus urbanisasi yang tinggi akibat jumlah migrasi. Indonesia sudah mulai memasuki era perkotaan, ini ditandai dengan penduduk yang tinggal di kota. Urbanisasi, sosial, dan ekonomi merupakan aspek penting yang berkaitan erat dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Arus urbanisasi terus mengalami peningkatan, dari peningkatan ini dapat pula mempengaruhi sosial ekonomi hingga mencapai pada perubahan sosial di Indonesia. Setiap

1% pertumbuhan urbanisasi di Indonesia hanya mampu meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebesar 4%. Rendahnya manfaat ekonomi yang dihasilkan dari fenomena urbanisasi di Indonesia pada akhirnya hanya mengubah penduduk miskin desa menjadi miskin kota. Tujuan pada artikel kali ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh urbanisasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: Urbanisasi; Perubahan; Sosial; Ekonomi.

1. Pendahuluan

Proses perpindahan sekelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain adalah sebuah proses alamiah. Perpindahan itu adalah dinamika manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dalam koridor pemenuhan kebutuhan naluriannya. Jika kita menganalisis proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dalam terminologi sosiologis sering disebut “urbanisasi”, maka perpindahan itu tidak bisa dilepaskan dengan naluri kemanusiaan yang selalu mencari sesuatu yang lain, yang baru, yang bernilai, yang dalam takaran manusia sendiri sesuatu itu dapat memenuhi segala kebutuhan kemanusiaannya. Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan



perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “survive” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.

Kasto (2002) menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan mobilitas penduduk yang utama, yang berkaitan dengan kekuatan sentripetal dan sentrifugal di daerah asal. Kekuatan ini mempunyai daya dorong yang cukup besar dan sulit dibendung. Oleh karena itu, urbanisasi selalu berkaitan dengan masalah kemiskinan dan pengangguran di perkotaan serta masalah perkembangan daerah pinggiran kota. Kondisi tersebut secara relatif menyebabkan tidak terkendalinya perpindahan penduduk ke kota besar. Urbanisasi menyebabkan kota-kota besar akan tumbuh dan kemudian membentuk kota tersebut menjadi kota metropolitan. Salah satu contohnya adalah kota Jakarta yang merupakan ibu kota Negara Indonesia. Urbanisasi di Indonesia sedang berjalan dengan pesat. Saat ini jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan sekitar separuh dari total jumlah penduduk Indonesia. Kebijakan pembangunan ekonomi dan pembangunan daerah perkotaan telah meningkatkan daya tarik perkotaan karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih besar dan akses terhadap energi, informasi, dan teknologi yang lebih mudah.

Pada tahun 1970, penduduk yang tinggal di daerah perkotaan hanya 17,5% dan meningkat menjadi 48,1% pada tahun 2005, atau tumbuh rata-rata 2,9% per tahun. Pada periode tahun 2005- 2010, pertumbuhan penduduk perkotaan meningkat, tetapi dengan laju pertumbuhan yang lebih rendah, yaitu 1,2% per tahun. Pada tingkat nasional, urbanisasi diproyeksikan akan mencapai 66,6% pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik/BPS, 2013).

Urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut akan dapat dilihat dari perubahan tingkat penyebaran penduduk dalam suatu wilayah, desa akan menjadi kurang padat penduduknya sedangkan di kota akan menjadi semakin padat (Feriyanto, 2014). Urbanisasi mendorong pertumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan bisnis lokal direncanakan di daerah perkotaan. Sehingga di daerah perkotaan menjadi tujuan penduduk untuk mencari pekerjaan. Fakta utama dari timbulnya kejahatan di daerah perkotaan adalah semakin kecil kemungkinan penangkapan dan pengakuan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa dengan meningkatnya urbanisasi, maka tindakan kejahatan juga meningkat. Sehingga, memunculkan pendapat dari penduduk bahwa urbanisasi menjadi indikator tingginya tingkat kejahatan. Hal tersebut adalah pengamatan umum di banyak negara di dunia. Di seluruh dunia, tingkat ekspansi penduduk perkotaan sedang meningkat karena perkembangan industri yang substansial (Jalil & Iqbal, 2010).



Kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali akibat adanya urbanisasi yang berlebih, telah menimbulkan berbagai masalah baru seperti meningkatnya kriminalitas akibat kemiskinan, pengangguran besar-besaran, bertambahnya pemukiman kumuh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, urbanisasi akan dilihat sebagai faktor penentu bagi sebuah kota dapat berkembang baik secara fisik, maupun secara sosial. Dengan begitu, bentuk atau pengertian dari urbanisasi itu dapat dilihat dengan lebih jelas juga akibat dampak yang ditimbulkannya terhadap kehidupan di kota.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam mengetahui pengaruh urbanisasi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia ini adalah dengan menggunakan studi literatur dari data sekunder yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan maupun publikasi resmi dari berbagai instansi. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literatur dan buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini, data sekunder hasil publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Data tersebut dianalisis untuk mendapatkan pembahasan terkait hal-hal yang ingin diketahui untuk merumuskan hasil analisis dari judul yang sudah direncanakan.

3. Pembahasan

a. Kondisi Sosial Akibat Urbanisasi

Fenomena urbanisasi selalu saja dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah asal dan juga daerah tujuan, sedangkan kondisi sosial budaya masih jarang dibahas. Padahal pada kenyataannya perubahan akibat arus urbanisasi tidak hanya berpengaruh pada sosial ekonomi akan tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Seperti halnya yang di kemukakan oleh (Zelinsky, 1971) bahwa pada dasarnya mobilitas penduduk bukan hanya mengenai perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, akan tetapi mobilitas penduduk memiliki peranan yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya dengan cara membawa masyarakat dari cara-cara hidup tradisional ke cara hidup modern yang di bawa dari daerah luar.

Perubahan disini mencakup perubahan yang biasa terjadi pada masyarakat seperti perubahan kebiasaan, norma, adat istiadat dan bahkan hubungan kekeluargaan di pedesaan maupun di perkotaan. Perubahan sosial yang terjadi di perkotaan akibat tekanan urbanisasi terjadi karena adanya perilaku modernisasi. Perilaku modernisasi merupakan perubahan kebiasaan dari yang bersifat tradisional ke perilaku yang bersifat modern.

Masyarakat disibukkan dengan kegiatan dalam meningkatkan perekonomian menyebabkan kegiatan sosial budaya sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan gotong royong, silaturahmi dengan tetangga, tolong menolong dalam kegiatan acara adat ataupun hari-hari besar lainnya. Dalam hal ini ditemukan beberapa pendapat terkait isu perubahan sosial budaya. Perubahan sosial adalah terjadinya perbedaan dalam aspek kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Rusdi, 2000).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun kehidupan masyarakat sudah bersifat modern terutama pada generasi muda, akan tetapi kebudayaan tetap ada baik dilingkungan sekitar maupun didalam diri masyarakat itu sendiri meskipun saat ini sudah sangat jarang dilaksanakan. Artinya ada sebagian besar masyarakat yang mengalami perubahan secara statis dan dinamis. Secara prinsip antara masyarakat dinamis dan masyarakat statis memiliki kemampuan untuk merubah dirinya sendiri, artinya tidak ada masyarakat di dunia ini secara sosial tidak mengalami perubahan (Soeprapto, 2002). Tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya tekanan urbanisasi yang ada di kota-kota besar.

b. Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran dan Urbanisasi

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran di suatu wilayah, khususnya terkait penyebab pengangguran. Terdapat beberapa Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya pengangguran yakni karena tidak melanjutkan kejenjang perguruan tinggi, selain itu juga ketidakmauan para pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, meskipun para pemuda sebagian besar memiliki orang tua yang mayoritas bekerja sebagai petani. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Dongoran (2016:65) yang menyatakan bahwa seseorang lebih memilih tidak bekerja demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingkat urbanisasi yakni perihal untuk memperoleh suatu pekerjaan di kota, selain itu juga akibat dari minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan di Desa Tamansari. Hal tersebut sesuai dengan teori urbanisasi yang disampaikan oleh Tjiptoherijanto (1999:62) menyatakan bahwa urbanisasi terjadi karena tersedianya sumber pekerjaan di kota, dan hal tersebut tidak akan diperoleh apabila berada di desa (Rural).

Penyebab Terjadinya Penyebab Faktor Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi merupakan suatu cara seseorang dalam meraih masa depan yang lebih baik, sehingga setiap tahunnya para siswa lulusan sekolah menengah atas akan berlomba-lomba untuk bersaing diterima di perguruan tinggi favorit masing-masing. Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi, karena faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan

pendidikan seseorang tersebut. adapun faktor yang menyebabkan para pemuda tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena dilatarbelakangi masalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah keterbatasan biaya yang dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sangat diperlukan biaya yang tidak sedikit, Oleh karena itu banyak yang lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, sehingga karena hal tersebutlah yang menyebabkan banyaknya yang menganggur dan hingga akhirnya memilih untuk bekerja ke kota, karena menganggur lama di desa bukan sebuah pilihan. Alasan utama yang paling banyak adalah tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yakni karena faktor masalah ekonomi keluarga yang tidak memadai untuk membiayai ke jenjang perguruan tinggi, hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Barkowsky dan Thorpe (dalam Pujiyanto dkk, 2015:3) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah biasanya menampilkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah, dan resiko mengalami kegagalan bersekolah dan putus sekolah yang lebih besar.

c. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kriminalitas

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota, hal ini menyebabkan semakin padatnya daerah perkotaan. Urbanisasi mendorong pertumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan bisnis lokal direncanakan di daerah perkotaan. Sehingga di daerah perkotaan menjadi tujuan penduduk untuk mencari pekerjaan. Dengan pemikiran tersebut banyak penduduk dari desa berbondongbondong melakukan urbanisasi untuk mengubah nasib menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, rendahnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki para penduduk desa tersebut dan juga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sektor formal yang tinggi karena penduduk kota memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dibandingkan penduduk desa, sehingga mereka (penduduk desa) terpaksa untuk berkerja di sektor informal. Tetapi, tidak sedikit dari mereka yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan di yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak dibarengi dengan perkembangan sarana dan prasarana penunjang kehidupan sosial ekonomi. Hal tersebut menyebabkan berbagai permasalahan kompleks seperti banyaknya tindakan kriminalitas yang terjadi di perkotaan.

d. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia

Menurut Fields (1981), kemampuan perkotaan untuk menyejahterakan para pendatangnya disebut sebagai dampak perluasan atau fields

enlargement effect. Secara tidak langsung, urbanisasi juga dapat menyejahterakan kehidupan di perdesaan melalui upah kerja atau remittance dan pengurangan persaingan pasar kerja di perdesaan. Cobbinah et al. (2015) menegaskan bahwa urbanisasi memiliki dampak yang sangat signifikan dalam penurunan kemiskinan di perdesaan. Sebagaimana hasil analisis regresi linear, didapati bahwa variabel persentase penduduk perkotaan memiliki hubungan berbanding terbalik atau negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin perdesaan. Pada tahun 2000, setiap kali variabel persentase penduduk perkotaan bertambah 1 maka rata rata variabel jumlah penduduk miskin perdesaan akan berkurang 0,527. Kemudian pengurangan rata-rata variabel jumlah penduduk miskin perdesaan menjadi semakin signifikan pada tahun 2018 hingga mencapai angka 0,705 (Tabel 3). Dampak penurunan penduduk miskin perdesaan oleh urbanisasi terjadi secara konsisten selama 18 tahun dan semakin kuat hubungannya dari tahun ke tahun. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Youssef et al. (2016) yang memiliki daerah kajian negara Vietnam. Menurut Youssef et al. (2016), urbanisasi lebih berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pertanian. Namun ketika ditinjau dari penurunan populasi penduduk miskin perdesaan, pengaruhnya tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita akibat urbanisasi belum tentu diikuti dengan penurunan populasi penduduk miskin.

Terdapat beberapa skenario bagaimana urbanisasi mampu menurunkan kemiskinan perdesaan melalui peningkatan pendapatan dan pengeluaran pada rumah tangga perdesaan Pertama, proses urbanisasi akan melibatkan migrasi penduduk perdesaan ke perkotaan. Penduduk perdesaan bermigrasi ke perkotaan dengan harapan mampu keluar dari kemiskinan yang menjerat keluarganya (Zhang, 2016). Banyaknya kesempatan kerja di perkotaan memungkinkan para migran mendapatkan pekerjaan dengan upah yang jauh lebih besar dibandingkan upah kerja perdesaan. Umumnya para migran mengalami alih pekerjaan dari sektor pertanian di kawasan perdesaan menjadi sektor industri di kawasan perkotaan. Transformasi sektoral ini mampu menciptakan peluang ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Harris & Todaro, 1970; Jedwab et al., 2017). Noverina (2010) dan Sengupta (2013) menyatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh migran di perkotaan, meskipun pekerjaan tersebut tergolong kasar dan rendah secara sosial tetap dapat memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan pekerjaan-pekerjaan di perdesaan. Terutama jika dibandingkan dengan petani buruh yang tidak memiliki lahan atau hanya memiliki lahan sempit. Migrasi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan pengeluaran baik untuk penduduk migran di perkotaan maupun penduduk di perdesaan melalui



pengiriman upah kerja (Chauvin et al., 2017). Pengiriman upah kerja dapat digunakan untuk berinvestasi pada modal manusia misalnya melalui pendidikan, selain itu dapat pula digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian atau memulai kegiatan nonpertanian.

Skenario kedua dijelaskan oleh Khan et al. (2016), yaitu bahwa urbanisasi dapat meningkatkan pendapatan nonpertanian penduduk perdesaan utamanya yang tinggal di dekat pinggiran kota. Asumsinya industri-industri yang teraglomerasi di perkotaan akan menarik tenaga kerja dari perkotaan maupun perdesaan dengan penawaran upah kerja yang lebih tinggi. Youssef et al. (2016) juga menambahkan bahwa rumah tangga perdesaan yang terletak pada provinsi dengan proporsi penduduk perkotaan lebih tinggi dibanding proporsi penduduk perdesaan cenderung memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi pula. Hal ini terjadi pada rumah tangga perdesaan dikarenakan beberapa hal yaitu: (1) peningkatan pendapatan sebab upah kerja yang lebih tinggi pada provinsi yang didominasi perkotaan; (2) perubahan gaya hidup rumah tangga perdesaan menjadi lebih konsumtif; dan (3) rata-rata harga kebutuhan yang lebih tinggi pada kawasan perkotaan.

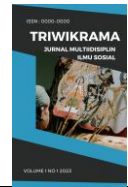
Skenario ketiga, spillover effect dari urbanisasi akan berpengaruh terhadap peningkatan standar hidup penduduk miskin perdesaan sehingga mampu keluar dari status miskinnya. Pembangunan perkotaan yang terjadi karena proses urbanisasi dapat berdampak positif bagi penduduk perdesaan. Peningkatan permintaan produksi perdesaan akan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Interaksi yang terbentuk dari kerja sama perkotaan dan perdesaan akan memudahkan transfer informasi dan pengetahuan utamanya terkait industrialisasi kegiatan pertanian yang dapat mendorong pembangunan perdesaan (Debski, 2018). Perkotaan juga memiliki peranan penting dalam menawarkan kesempatan pendidikan maupun kesehatan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja perdesaan secara tidak langsung. Di sisi lain urbanisasi juga memiliki dampak negatif bagi pembangunan perdesaan. Debski (2018) menjelaskan bahwa kiriman atau remittance dari migran yang bekerja di perkotaan dapat menyebabkan ketergantungan pada rumah tangga perdesaan. Implikasinya partisipasi kerja penduduk perdesaan akan menurun. Lebih lanjut apabila migran tidak dapat mengirimkan uang ke keluarganya di perdesaan maka akan terjadi penurunan pendapatan rumah tangga perdesaan hingga berakhir pada masalah kemiskinan. Dampak jangka panjang dari urbanisasi yaitu terjadinya brain draining dan under ruralization ketika jumlah penduduk perdesaan terlalu kecil untuk memaksimalkan proses produksi. Fenomena brain draining dan under ruralization akan menghambat pertumbuhan kota-kota

kecil dan menengah di Indonesia sehingga banyak daerah yang mengalami ketertinggalan pembangunan. Meski begitu dampak negatif urbanisasi di perkotaan umumnya lebih mengancam kehidupan penduduknya dibandingkan dengan apa yang terjadi di perdesaan.

Hasil analisis regresi linear antara variabel persentase penduduk perkotaan dan variabel jumlah penduduk miskin perkotaan menunjukkan bahwa keduanya berhubungan positif meskipun tidak signifikan. Pada tahun 2018, setiap kali variabel persentase penduduk perkotaan bertambah 1 unit maka rata-rata variabel jumlah penduduk miskin perkotaan akan bertambah 0,447. Dampak peningkatan jumlah penduduk miskin perkotaan paling rendah terjadi pada tahun 2005 yaitu hanya sebesar 0,249 (Tabel 3). Rendahnya dampak peningkatan jumlah penduduk miskin perkotaan oleh urbanisasi disebabkan adanya peningkatan pendapatan per kapita yang signifikan di tahun 2005. Peningkatan pendapatan per kapita mampu melepaskan seseorang dari status miskinnya meskipun masih tergolong sebagai penduduk rentan miskin (Ramachandran, 2014). Konteks penurunan kemiskinan dipandang dari dua sisi yaitu dengan meningkatnya nilai pendapatan per kapita dan dengan menurunnya angka penduduk miskin baik perdesaan maupun perkotaan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan tingkat efektivitas urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya faktor heterogenitas wilayah yang berarti berbeda pula potensi dan permasalahan pada setiap wilayah. Pengaruh urbanisasi dalam menurunkan jumlah penduduk miskin perkotaan di Indonesia memiliki karakteristik yang hampir sama dengan negara-negara berkembang lainnya. Sebagaimana hasil penelitian oleh Adams & Page (2005), Turok & Mc Granahan (2013), Fosu (2017), dan Chen et al. (2019) yang menyatakan bahwa negara-negara berkembang di Afrika dan Asia dengan tingkat perekonomian menengah hingga rendah, umumnya lebih banyak mendapat dampak negatif dibandingkan dampak positif urbanisasi. Salah satu dari dampak negatif akibat urbanisasi ialah peningkatan kemiskinan di perkotaan. Meskipun begitu, pada faktanya tetap terjadi penurunan kemiskinan secara agregat wilayah, namun perkembangannya tidak begitu signifikan. Sebaliknya, negaranegara di Amerika dan Eropa dengan tingkat perekonomian relatif tinggi lebih mampu menurunkan kemiskinan dari kegiatan urbanisasi.

e. Masalah Sosial yang Muncul Akibat Urbanisasi

Arus urbanisasi umumnya banyak terjadidi kota-kota besar, hal ini terjadi karena berpusatnya kegiatan ekonomi di kota-kota besar. Dikemukakan oleh (Effendi, 1985) bahwa mobilitas penduduk berfungsi sebagai salah satu sarana penduduk desa untuk ikut menikmati buah pembangunan. Menyebabkan banyak pihak tertarik untuk melakukan



urbanisasi terutama masyarakat kecil guna memperbaiki ekonomi keluarga, meskipun harus meninggalkan daerah kelahiran, rumah, keluarga dan juga anak istri. Bahkan ada juga beberapa di antara masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi bersama dengan keluarga dan meninggalkan tempat tinggal yang terbilang cukup baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya anggapan masyarakat bahwa di perkotaan untuk mendapatkan berbagai macam jenis fasilitas umum sangat mudah di dapatkan karena lengkapnya fasilitas yang ada di kota seperti jaringan internet, kebutuhan hiburan, tempat berlibur dan tersedianya alat transportasi umum yang akan memudahkan masyarakat melakukan aktifitas. Masyarakat urban tidak mempermasalahkan mereka akan ditinggal dimana dan dilingkungan seperti apa asalkan ada tempat sementara mereka sudah merasa senang. Kondisi inilah yang menyebabkan lama kelamaan pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan tidak jarang akan menyebabkan munculnya kondisi permukiman yang kumuh.

Tingginya pertumbuhan penduduk akibat arus urbanisasi tidak jarang juga menyebabkan semakin bervariasinya kebudayaan dilingkungan masyarakat sekitar. Dengan budaya yang sangat beragam yang terdapat disuatu daerah dengan tingkat aktifitas yang sangat tinggi tentunya ada beberapa permasalahan yang sering muncul terkait kebudayaan di daerah perkotaan terlebih daerah perkotaan dengan tingkat modernisasi yang cukup tinggi tentunya akan mempengaruhi kebudayaan tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Soekanto S, 1990) bahwa perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu dari segi nilai-nilai sosial. Norma-norma, polapola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interkasi sosial dan masih banyak lagi lainnya. Informan di atas berpendapat bahwa permasalahan kebudayaan saat ini dipengaruhi oleh aktifitas masyarakat yang sangat padat, menyebabkan waktu mereka dihabiskan untuk kegiatan sehari-hari atau dihabiskan untuk bekerja, sehingga untuk kegiatan kebudayaan hanya sebagian masyarakat yang dapat ikut berpartisipasi. Tidak banyak permasalahan dalam kebudayaan di daerah ini karena masyarakat sekitar akan menerima dengan tangan terbuka terhadap budaya baru asalkan hal ini tidak memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat lain, akan tetapi karena adanya dalam bekerja yang menyebabkan mereka sulit untuk mengikuti kegiatan atau kebiasaankebiasaanyang sering dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya seperti gotong royong, silaturahmi ataupun acara adat lainnya. Kebudayaan yang terjadi pada masyarakat urban di permukiman kumuh tetap ada dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat walaupun tidak

sekental kebudayaan yang ada di pedesaan. Terutama generasi muda yang tentunya bersifat modern.

f. Cara Mengatasi Permasalahan Sosial Budaya Akibat Urbanisasi

Mengatasi permasalahan sosial budaya dalam masyarakat bukanlah sesuatu hal yang mudah akan tetapi juga tidak mungkin tidak dapat dilakukan. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan secara mandiri (Isbandi, 2007) (Mustanir, Abadi, & Nasir, 2016) (Sunartiningsih, 2004). Setiap masyarakat memiliki kebudayaan baik itu kebudayaan yang didapat dari turunan maupun kebudayaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sudah seharusnya masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan yang dimilikinya karena kebudayaan yang ada dan bersifat positif tentunya harus terus dilestarikan, meskipun akibat perkembangan zaman menyebabkan kebudayaan mengalami penurunan ketenaran dalam masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit masyarakat terus melestarikan kebudayaan yang ada meskipun hampir terkalahkan oleh perkembangan zaman. Dalam mengatasi permasalahan sosial budaya akibat urbanisasi di permukiman kumuh ada beberapa hal yang dapat dilakukan.

Pertama, meningkatkan kesadaran dalam diri sendiri akan pentingnya kebudayaan dalam kehidupan kita dan masyarakat, karena kebudayaan merupakan ciri khas yang dapat dilihat secara kasat mata oleh semua orang dari berbagai kalangan dan bahkan dari berbagai manca negara sehingga seseorang dapat memahami bahwa kita berasal dari suku tertentu. Seperti halnya yang kita pahami negara kita Indonesia sangat mudah dikenali karena kebudayaan yang dimiliki seperti sopansantun dan juga tata krama terhadap orang lain baik muda maupun tua.

Kedua, mengadakan kegiatan sosialisasi berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki dalam lingkungan sekitar, agar semua generasi terutama generasi muda menyadari dan memahami bahwa di zaman modern saat ini ada kebudayaan yang harus terus dilestarikan. Bahkan generasi muda dapat berpartisipasi dalam kegiatan mensosialisasikan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah seperti halnya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada sekarang. Bukan hanya itu generasi muda juga dapat ikut serta dalam kegiatan melestarikan atau membudidayakan kebudayaan yang ada dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan dalam masyarakat seperti halnya gotong royong dan juga ikut serta dalam kegiatan acara-acara peringatan hari besar.

Ketiga, menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan cara menerapkan dalam pembelajaran disekolah, menerapkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tentunya. Dengan adanya hal tersebut



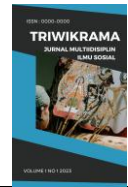
kebudayaan dalam diri masyarakat tentunya akan terus tumbuh dan tak terkalahkan oleh perkembangan zaman terutama teknologi.

5. Simpulan

Fenomena urbanisasi selalu saja dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah asal dan juga daerah tujuan, sedangkan kondisi sosial budaya masih jarang dibahas. Perubahan disini mencakup perubahan yang biasa terjadi pada masyarakat seperti perubahan kebiasaan, norma, adat istiadat dan bahkan hubungan kekeluargaan di pedesaan maupun di perkotaan. Masyarakat disibukkan dengan kegiatan dalam meningkatkan perekonomian menyebabkan kegiatan sosial budaya sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan gotong royong, silaturahmi dengan tetangga, tolong menolong dalam kegiatan acara adat ataupun hari-hari besar lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun kehidupan masyarakat sudah bersifat modern terutama pada generasi muda, akan tetapi kebudayaan tetap ada baik dilingkungan sekitar maupun didalam diri masyarakat itu sendiri meskipun saat ini sudah sangat jarang dilaksanakan. Secara prinsip antara masyarakat dinamis dan masyarakat statis memiliki kemampuan untuk merubah dirinya sendiri, artinya tidak ada masyarakat di dunia ini secara sosial tidak mengalami perubahan (Soeprapto, 2002). Kemudian dari pada itu, terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya urbanisasi, Terdapat beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya urbanisasi tersebut. Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tidak bisa dilepaskan dari faktor ekonomi, karena faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pendidikan seseorang tersebut.

Daftar Referensi

- [1] Marius, J. A. (2006). *"Perubahan sosial"*. Jurnal Penyuluhan, 2(2).
- [2] Agung, P., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2017). *"Pengaruh urbanisasi terhadap konsumsi energi dan emisi CO2: Analisis provinsi di Indonesia"*. Jurnal ekonomi kuantitatif terapan, 10(1), 228267.
- [3] Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). *"Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur"*. Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi), 6(3), 1-9.
- [4] Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). *"Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Permukiman Kumuh Akibat Urbanisasi Di Kota Palembang"*. Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area, 7(2), 12-25.
- [5] Novenanto, A. (2018). *"Transjawa, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Urbanisasi"*. BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanian, 4 (2), 123-139.
- [6] Harahap, F. R. (2013). *"Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia"*. Society, 1(1), 35-45.



- [7] Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). *“Analisis FaktorFaktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah”*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 12(1),117-129.
- [8] Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). *“Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia”*. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 8(3), 290-306.
- [9] Saputro, A. (2020). Urban Crisis: *“Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia”*. Jurnal Sosiologi Reflektif , 15 (1), 173-194.
- [10] Nabal, A. R. J., & Djaja, K. (2022). *“Dampak kepariwisataan terhadap perubahan pola urbanisasi di Indonesia. Region”*: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 17(1), 70-84.)